



EFEKTIVITAS PERAN ORGANISASI KERJA SAMA ISLAM (OKI) DALAM MENURUNKAN KETIMPANGAN EKONOMI DI NEGARA-NEGARA ISLAM

Fetra Ardianto

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Paramadina Graduate School of Diplomacy

Surel: fetra.ardianto@students.paramadina.ac.id

Tanggal pengiriman: 21 Juli 2023 | Tanggal revisi: 17 Agustus 2023 | Tanggal diterima: 25 September 2023

ABSTRACT

This research is a descriptive research that aims to analyze the effectiveness of the role of the Islamic Cooperation Organization (OIC) in reducing economic inequality in Islamic countries, especially through the trade sector. The data collection method involves analysis of documents and online sources. Furthermore, this study uses qualitative data analysis with a secondary data approach. In this case the theory of international organizational effectiveness by Biermann and Bauer is used as a framework. This research reveals that the OIC has an effective role through institutions such as COMCEC and ICDT, with collaborative efforts and resource allocation through the IDB. Stakeholder involvement, institutional design, and concrete outputs such as the growth of intra-OIC trade and an increase in the GDP of member countries are evidence of the effectiveness of the OIC in reducing economic inequality through the trade sector. Despite facing challenges such as the COVID-19 pandemic, OIC has succeeded in proving its commitment in efforts to reduce economic inequality in Islamic countries in order to achieve more inclusive economic prosperity.

Keywords: Effectiveness, OIC, Economy, Islamic Countries, Inequality

ABSTRAK

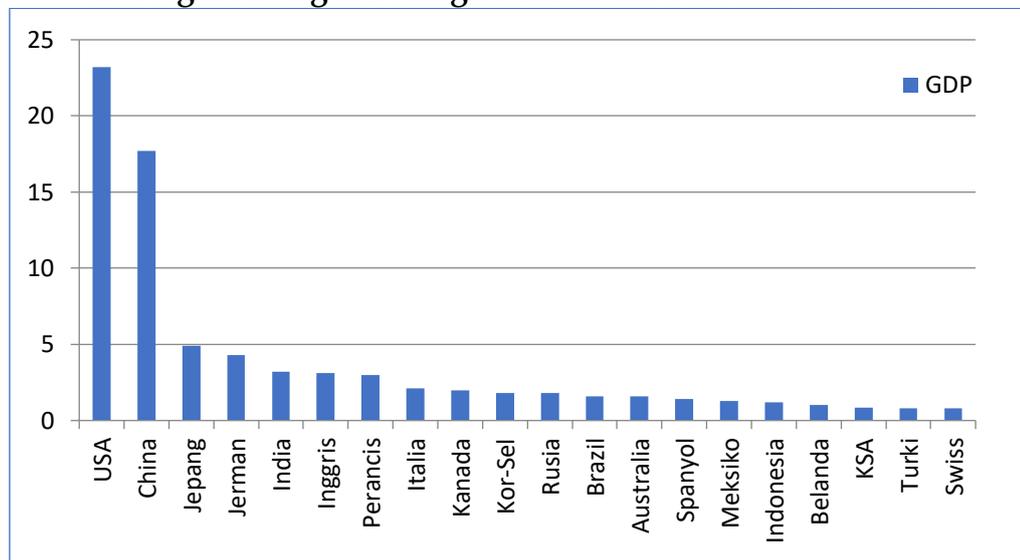
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis efektivitas peran Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) dalam mengurangi ketimpangan ekonomi di negara-negara Islam khususnya melalui sektor perdagangan. Metode pengumpulan data melibatkan analisis dokumen dan sumber *online*. Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan pendekatan data sekunder. Dalam hal ini teori efektivitas organisasi internasional oleh Biermann dan Bauer digunakan sebagai kerangka kerja. Penelitian ini mengungkap bahwa OKI memiliki peran yang efektif melalui lembaga-lembaga seperti COMCEC dan ICDT, dengan upaya kolaboratif dan alokasi sumber daya melalui IDB. Keterlibatan pemangku kepentingan, desain institusional, dan *output* konkret seperti pertumbuhan perdagangan intra-OKI dan peningkatan GDP negara-negara anggota merupakan bukti dari efektivitas OKI dalam mengurangi ketimpangan ekonomi melalui sektor perdagangan. Meskipun menghadapi tantangan seperti pandemi COVID-19, OKI berhasil membuktikan komitmennya dalam upaya mengurangi ketimpangan ekonomi di negara-negara Islam untuk mencapai kesejahteraan ekonomi yang lebih inklusif.

Kata Kunci: Efektivitas, OKI, Ekonomi, Negara-negara Islam, Ketimpangan

LATAR BELAKANG

Dewasa ini, negara-negara yang dikenal dengan identitas Islam, baik dalam ideologi negara maupun mayoritas penduduknya yang beragama Islam, sering kali dihadapkan pada tantangan kompleks dalam mengatasi ketimpangan ekonomi. Ketimpangan ekonomi yang signifikan antara negara-negara Islam telah menjadi penghalang bagi upaya mencapai kemajuan dan kesejahteraan yang merata. Menurut Wisevoter (2023), sebuah platform indeks yang dibangun oleh ekonom Amerika Serikat, Ben Kaplan, hanya sedikit negara-negara Islam yang berhasil masuk dalam 20 peringkat ekonomi terbesar di dunia. Dalam indeks tersebut, hanya Indonesia, Arab Saudi, dan Turki yang tergolong dalam negara-negara Islam yang berhasil mencapai peringkat tersebut. Fakta ini menggambarkan bahwa saat ini negara-negara Islam masih banyak yang terjebak dalam ketimpangan ekonomi.

Gambar 1.
20 Negara Dengan Peringkat Ekonomi Terbesar di Dunia



Sumber: Wisevoter (2023)

Penyebab ketimpangan ekonomi yang signifikan antara negara-negara Islam dapat bervariasi dan kompleks. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi inklusi

ekonomi yang rendah di suatu negara meliputi kurangnya akses terhadap pendidikan berkualitas, infrastruktur yang tidak memadai, kurangnya akses ke modal dan pendanaan, korupsi, konflik politik, kurangnya kebijakan ekonomi yang inklusif dan sebagainya (Negara, 2013). Faktor-faktor tersebut sering kali saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain, menciptakan lingkungan yang sulit bagi negara-negara khususnya bagi negara Islam untuk mengatasi ketimpangan ekonomi mereka. Dalam hal ini penting bagi negara-negara Islam untuk menghadapi tantangan ini dengan serius dan mengambil langkah-langkah konkret untuk mengatasi ketimpangan ekonomi.

Dalam upaya mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh negara-negara Islam, Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) telah didirikan sebagai sebuah organisasi multilateral yang bertujuan untuk mempromosikan kerja sama dan solidaritas di antara 57 negara anggotanya yang mayoritas penduduknya beragama Islam (Rinjha, 2023). Melalui kerja sama yang erat antar negara anggota, OKI berusaha untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh negara-negara Islam, termasuk dalam bidang ekonomi, di mana hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi setiap negara anggota. Kehadiran OKI dalam hal ini berperan sebagai platform penting bagi negara-negara anggota untuk membangun kolaborasi, berbagi pengalaman, serta membangun solusi bersama untuk mengatasi berbagai masalah ekonomi yang dihadapi oleh negara-negara Islam (Zein, 2022). Oleh karena itu, organisasi ini menyediakan wadah bagi para negara anggota dalam bentuk forum, di mana para pemimpin maupun perwakilan dari para negara anggota dapat saling bertemu, berdiskusi, serta merumuskan kebijakan yang kemudian dapat meningkatkan dan memajukan kesejahteraan ekonomi bagi para negara anggota. Melalui dialog dan kerja sama yang intensif, OKI dalam hal ini berusaha untuk meningkatkan kemajuan dibidang ekonomi khususnya pada sektor perdagangan dan investasi bagi setiap negara anggota.

Salah satu hal yang kemudian menjadi fokus utama bagi OKI dalam mengurangi ketimpangan ekonomi di negara-negara anggotanya ialah dengan melalui pembangunan dan penguatan pada sektor perdagangan. Dalam hal ini adanya upaya pembangunan dan penguatan dalam sektor perdagangan memiliki dampak langsung pada upaya untuk menurunkan tingkat ketimpangan ekonomi. Melalui peningkatan perdagangan, negara-negara dapat mengakses pasar global yang lebih luas, meningkatkan pendapatan nasional, serta mempromosikan diversifikasi ekonomi. Hal ini dapat membawa kesempatan kerja baru, transfer teknologi, dan investasi asing, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengurangan kesenjangan ekonomi di suatu negara (Syamhari, 2023). Dalam konteks ini, sektor perdagangan memiliki potensi yang secara signifikan dapat berkontribusi dalam mengurangi ketimpangan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan yang lebih merata antar negara anggota OKI. Sebagai sebuah organisasi multilateral yang berupaya memwadahi dan memenuhi kebutuhan para negara anggotanya, dalam konteks ini penting untuk mengevaluasi efektivitas peran OKI dalam menurunkan ketimpangan ekonomi di negara-negara Islam melalui sektor perdagangan. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana efektivitas peran OKI dalam mengurangi ketimpangan ekonomi di negara-negara anggotanya melalui upaya dalam sektor perdagangan? Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memberikan wawasan yang komprehensif tentang sejauh mana efektivitas peran OKI dalam mengurangi tingkat ketimpangan ekonomi di negara-negara Islam melalui sektor perdagangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menilai efektivitas peran Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) dalam mengurangi ketimpangan ekonomi di negara-negara Islam, penelitian ini akan memusatkan perhatian pada penggunaan teori efektivitas organisasi internasional

yang dikemukakan oleh Frank Biermann dan Steffen Bauer (2004). Menurut Biermann dan Bauer, efektivitas suatu organisasi internasional dapat dijelaskan melalui dua jenis variabel, yaitu variabel kontekstual dan variabel struktural. Variabel kontekstual berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan di luar organisasi internasional. Dalam hal ini, perubahan dalam sistem kepercayaan masyarakat secara umum menjadi indikator dari variabel kontekstual. Sementara itu, variabel struktural mencakup beberapa aspek penting, seperti: 1). *Formal competencies* (kompetensi formal); 2). *Degree of regime embeddedness* (tingkat keterkaitan rezim); 3). *Organisational structure* (struktur organisasi); 4). *Problem of fit* (masalah kesesuaian); 5). *Availability of resources* (ketersediaan sumber daya); 6). *Stakeholder involvement* (keterlibatan pemangku kepentingan); 7). serta *Other aspects of institutional design* (aspek lain dari desain institusional) (Pattihua, 2017).

Lebih lanjut, menurut Biermann dan Bauer (2004), dalam mengukur efektivitas organisasi internasional, terdapat tiga dimensi utama yang dapat digunakan sebagai indikator, yaitu *output*, *outcome*, dan *impact*. Dimensi pertama, *output*, merujuk pada aktivitas konkret yang dilakukan oleh organisasi tersebut. Sementara itu, dimensi kedua, *outcome*, berkaitan dengan hasil atau perubahan perilaku yang terjadi pada aktor masyarakat yang terlibat dalam kegiatan organisasi. Terakhir, dimensi ketiga adalah *impact*, yang mengacu pada dampak yang ditimbulkan oleh organisasi internasional. Dengan menggunakan tiga dimensi tersebut, Biermann dan Bauer (2004) berpendapat bahwa efektivitas organisasi internasional dapat dinilai secara lebih komprehensif, karena melibatkan evaluasi tidak hanya terhadap aktivitas dan hasil yang dicapai, tetapi juga terhadap dampak konkret yang ditimbulkan dalam mengubah perilaku dan kebijakan yang diinginkan.

Penelitian yang dilakukan dalam hal ini akan mendasarkan analisisnya pada penggunaan variabel struktural yang bertujuan untuk memperkuat kerangka analisis. Fokus utama penelitian ini adalah tiga dimensi penting, yaitu *output*, *outcome*, dan

impact. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan evaluasi yang komprehensif dan berbasis ilmiah terhadap efektivitas peran OKI dalam mengurangi ketimpangan ekonomi di negara-negara Islam. Diharapkan nantinya melalui analisis yang mendalam dan holistik terhadap variabel-variabel struktural, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang efektivitas OKI dalam upaya mengatasi ketimpangan ekonomi yang ada.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk melihat secara menyeluruh efektivitas peran OKI dalam menurunkan ketimpangan ekonomi di negara-negara Islam. Menurut Sudhjana dan Ibrahim (2007), penelitian deskriptif memiliki peran penting dalam menggambarkan fenomena, gejala, atau peristiwa dengan cara yang teratur dan akurat. Lebih lanjut, Sugiyono (2013) menyebutkan bahwa tujuan utama dalam penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai karakteristik, hubungan, atau pola yang terdapat dalam suatu konteks tertentu. Pada penelitian ini, jenis penelitian deskriptif dipilih untuk menggambarkan maupun mendeskripsikan secara sistematis hal-hal yang berkaitan dengan hubungan, sifat, dan fakta terkait dengan fenomena yang diteliti.

Untuk memperoleh berbagai data relevan yang sesuai dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode pengumpulan data yang saling melengkapi, yaitu metode berbasis dokumen dan metode berbasis Internet. Metode berbasis dokumen melibatkan proses penelusuran, analisis, dan pengumpulan data dari berbagai sumber rujukan yang terdiri dari dokumen, jurnal, buku, karya ilmiah, serta berita terkini yang terkait dengan topik penelitian (Bowen, 2009). Sementara itu, metode berbasis Internet memanfaatkan kecanggihan teknologi dan kemudahan akses informasi yang ditawarkan oleh dunia maya. Dalam hal ini, peneliti dapat menjelajahi berbagai

sumber data yang valid dan terpercaya yang tersedia secara daring (Hewson & Laurent, 2012). Dengan mengandalkan Internet sebagai alat pengumpulan data, peneliti dapat memanfaatkan berbagai sumber informasi seperti basis data elektronik, repositori online, situs web ilmiah, forum diskusi, blog, dan media sosial. Oleh karena itu, adanya penggunaan kedua metode tersebut secara kombinasi dalam penelitian ini, nantinya diharapkan dapat membantu peneliti memperoleh berbagai data yang berkualitas dan komprehensif untuk mendukung penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif, dengan fokus pada metode analisis data sekunder atau *secondary analysis*. Metode ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan aspek yang unik dari fenomena yang diteliti, di mana tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data yang telah ada, baik yang dikumpulkan oleh peneliti sebelumnya maupun oleh instansi pemerintah, untuk mengeksplorasi pertanyaan penelitian baru atau untuk memeriksa kembali pertanyaan penelitian utama. Lebih lanjut, penggunaan metode analisis data sekunder dipilih karena pendekatan ini menawarkan efisiensi dalam penelitian dan memberikan kesempatan peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang fenomena yang diteliti (Bakry, 2016).

DISKUSI

Untuk memahami efektivitas peran OKI dalam menurunkan ketimpangan ekonomi di negara-negara Islam melalui sektor perdagangan, penelitian ini terdiri dari beberapa aspek pembahasan yang mencakup (1). ketimpangan ekonomi dan sektor perdagangan: melihat negara-negara Islam, (2). peran OKI pada sektor perdagangan dalam mengurangi ketimpangan ekonomi di negara-negara Islam, dan (3). analisis efektivitas peran OKI dalam menurunkan ketimpangan ekonomi melalui sektor perdagangan di negara-negara Islam. Pembahasan pertama bertujuan untuk

mengidentifikasi ketimpangan ekonomi di negara-negara Islam serta keterkaitannya dengan sektor perdagangan, pembahasan mengenai peran OKI dalam hal ini akan memaparkan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengurangi ketimpangan ekonomi melalui sektor perdagangan. Terakhir, analisis efektivitas peran OKI ditujukan untuk menjelaskan fokus pada penelitian ini.

Ketimpangan Ekonomi dan Sektor Perdagangan: Melihat Negara-negara Islam

Dalam konteks ekonomi global, hubungan antara ketimpangan ekonomi dan dinamika perdagangan menjadi sebuah elemen yang tak terpisahkan, terutama saat melihat fenomena yang terjadi di negara-negara Islam. Di dalam negara-negara Islam, ketidakseimbangan ekonomi sering kali memiliki pengaruh yang langsung terhadap dinamika perdagangan. Ketidaksetaraan dalam distribusi pendapatan dan kekayaan memiliki dampak signifikan pada jenis barang dan jasa yang diperdagangkan, serta mempengaruhi daya saing ekonomi secara keseluruhan (Subhan & Watilmuruk, 2020). Dalam konteks perdagangan, ketimpangan ini juga berimbas pada komposisi perdagangan yang diterapkan oleh negara-negara Islam. Negara-negara tersebut cenderung lebih berfokus pada ekspor produk komoditas, sementara produk-produk manufaktur dan berbasis pengetahuan memiliki peran yang kurang dominan dalam portofolio perdagangan negara-negara Islam (Ayub, 2013). Akibatnya, situasi ini dapat membatasi tingkat daya saing negara-negara Islam di panggung global dan menjadikan mereka lebih rentan terhadap fluktuasi harga komoditas.

Lebih lanjut, sering kali negara-negara Islam memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, terutama dalam bentuk sumber daya energi seperti minyak dan gas (Rahmawati, 2014). Akan tetapi, tidak meratanya pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya ini bisa menyebabkan ketimpangan ekonomi yang signifikan di antara sektor-sektor masyarakat. Dampaknya terlihat dari sektor ekspor yang didominasi oleh produk-produk sumber daya alam yang cenderung lebih menguntungkan

dibandingkan dengan sektor-sektor ekonomi lainnya. Situasi ini menciptakan ketergantungan yang tinggi pada harga komoditas dunia serta menjadikan negara-negara Islam rentan terhadap fluktuasi di pasar internasional. Arab Saudi merupakan contoh yang menonjol, sebagai anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), negara ini memiliki cadangan minyak dan gas alam yang sangat besar. Namun, meskipun pendapatan ekspor minyak sangat besar, Arab Saudi masih menghadapi ketimpangan ekonomi yang mendasar. Sebagian besar pendapatan negara ini berasal dari ekspor minyak, sedangkan sektor-sektor seperti teknologi belum mengalami perkembangan yang optimal (Sovacool, 2010).

Situasi serupa terlihat pada negara-negara Islam lainnya, contohnya Indonesia. Sebagai produsen minyak sawit terbesar di dunia, Indonesia cenderung mengandalkan ekspor produk pertanian seperti minyak sawit, karet, dan komoditas pertanian lainnya. Meskipun pendapatan ekspor penting, kenyataan bahwa mayoritas ekspor masih bersifat primer menunjukkan keterbatasan dalam hal peningkatan nilai tambah dan kompleksitas sektor manufaktur (Advent & Nurhayani, 2021). Semua contoh ini menekankan pentingnya dampak ketimpangan ekonomi terhadap pola perdagangan di kalangan negara-negara anggota OKI. Karena itu, kesadaran akan perlunya mengatasi ketidakseimbangan ekonomi yang diakibatkan oleh ketergantungan pada ekspor komoditas menjadi langkah krusial. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah menerapkan kebijakan-kebijakan yang mendorong diversifikasi ekonomi dan investasi di sektor-sektor inovatif. Dengan cara ini, peluang untuk mengurangi ketergantungan pada ekspor serta mendorong pertumbuhan perdagangan yang inklusif dan berkelanjutan dapat menjadi lebih terwujud.

Peran OKI pada Sektor Perdagangan dalam Mengurangi Ketimpangan Ekonomi di Negara-negara Islam

Sejak dibentuk pada tahun 1969, OKI telah berupaya untuk meningkatkan kerja sama ekonomi di antara negara-negara anggotanya. Dengan semangat kolaborasi yang kuat, OKI melihat potensi besar dalam mengatasi tantangan ekonomi bersama-sama, terutama di negara-negara Islam yang sering kali menghadapi ketimpangan ekonomi. Salah satu langkah konkret yang diambil oleh OKI adalah dengan mendirikan COMCEC (*The Standing Committee for Economic and Commercial Cooperation*), sebuah inisiatif forum dialog yang didirikan oleh OKI untuk mendorong kerja sama ekonomi dan perdagangan antara negara-negara anggotanya. Dalam hal ini, COMCEC berfungsi sebagai forum dialog kebijakan untuk menghasilkan dan menyebarkan pengetahuan, berbagi pengalaman, dan praktik terbaik, mengembangkan pemahaman bersama dan pendekatan kebijakan di antara negara anggota (İhsanoglu, 2009).

Dalam upaya kuat mengatasi ketimpangan ekonomi, COMCEC mengusung dua strategi utama yang memberikan fondasi kuat bagi pertumbuhan yang lebih merata di antara anggotanya. Strategi pertama adalah melalui pertemuan kelompok kerja. Ini menjadi panggung bagi para ahli dan pembuat kebijakan dari negara anggota untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan merumuskan solusi yang konkret. Pertemuan ini menghasilkan rekomendasi dan panduan yang menjembatani kesenjangan pengetahuan serta mengarahkan tindakan nyata dalam mengatasi hambatan ekonomi. Strategi kedua melibatkan pemberian bantuan pendanaan kepada negara anggota. Melalui alokasi dana yang bijaksana, COMCEC mendukung implementasi kebijakan dan proyek-proyek yang bertujuan mengurangi ketimpangan. Dukungan finansial ini memberikan daya dorong ekstra bagi negara-negara yang mungkin menghadapi keterbatasan anggaran dalam upaya mereka. Lebih lanjut, COMCEC dalam hal ini telah menetapkan enam bidang kerja sama yang

menjadi fokus utama, ditetapkan oleh Strategi COMCEC, yaitu 1). Perdagangan; (2). Transportasi dan komunikasi; (3). Pariwisata, (4). Pertanian, (5). Keuangan, dan (6). Pengentasan kemiskinan. Dari keenam bidang tersebut, peran perdagangan tegak sebagai pilar utama dari inisiatif ini. Hal ini menegaskan betapa pentingnya memperkuat perdagangan antar anggota OKI serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelaku ekonomi untuk mengembangkan pasar mereka di seluruh wilayah negara anggota (COMCEC, 2022).

Perdagangan internasional merupakan katalis penting bagi pembangunan ekonomi dan sosial. Dalam hal ini adanya upaya untuk meningkatkan perdagangan internasional pada setiap negara dapat berkontribusi pada peningkatan standar hidup, investasi, dan lapangan kerja (El Ayyubi et al., 2017). Banyak negara menganggap perdagangan internasional sebagai alat penting untuk memperkuat integrasi mereka dengan negara lain dan telah mengambil langkah penting untuk meningkatkan perdagangan dan memperbaiki lingkungan perdagangan melalui inisiatif multilateral, regional, dan bilateral (Nurhayati, 2015). Dalam hal ini COMCEC memahami bahwa tidak semua negara anggota memiliki kapasitas dan kekuatan yang sama dalam menghadapi tantangan perdagangan global. Oleh karena itu, COMCEC mendorong pengembangan sektor-sektor ekonomi yang memiliki potensi pertumbuhan. Dengan fokus pada peningkatan perdagangan internasional, COMCEC berupaya mendorong negara-negara anggotanya untuk melihat perdagangan sebagai pintu gerbang menuju peluang lebih besar. Inisiatif ini melibatkan penyusunan perjanjian perdagangan yang adil, pengurangan hambatan tarif maupun non-tarif, serta pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) agar lebih siap menghadapi persaingan global. Melalui upaya ini, COMCEC berupaya memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan investasi dan penciptaan lapangan kerja. Dengan membuka akses pasar yang lebih luas, COMCEC mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata, mengurangi kesenjangan antarwilayah, dan memberikan

dampak positif pada kesejahteraan masyarakat. Selain itu, COMCEC juga telah menjadi sarana penting untuk memperkuat integrasi ekonomi di antara negara-negara anggota OKI. Dengan memfasilitasi pertukaran barang dan jasa serta memberikan peluang bagi negara-negara anggota untuk saling melengkapi dalam hal produksi dan sumber daya, COMCEC memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan ekonomi yang lebih beragam (COMCEC, 2022).

Selain COMCEC, OKI juga memiliki pendekatan lain dalam upaya mengurangi ketimpangan ekonomi melalui sektor perdagangan bagi para anggota, yaitu melalui ICDT (*Islamic Centre for Development of Trade*). Berbeda dengan COMCEC yang merupakan suatu forum dialog kebijakan yang fokus pada kerja sama ekonomi dan perdagangan. ICDT adalah lembaga khusus di bawah OKI yang lebih terfokus pada pengembangan sektor perdagangan para negara anggota. Dalam upayanya untuk memitigasi ketimpangan ekonomi dan perdagangan, ICDT memiliki beberapa peran penting. Pertama, ICDT merumuskan strategi-strategi konkret untuk mempromosikan perdagangan intra-OKI. Hal ini melibatkan identifikasi hambatan perdagangan yang mungkin ada dan upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar perdagangan antara negara-negara anggota dapat berjalan lebih lancar. Kedua, ICDT berusaha untuk membangun kompetensi formal dalam sektor perdagangan di negara-negara anggota. Ini mencakup pengembangan kapasitas, pelatihan, dan peningkatan keterampilan dalam berbagai aspek perdagangan, mulai dari proses produksi hingga pemasaran dan distribusi. Ketiga, ICDT berperan dalam mengidentifikasi peluang perdagangan baru di antara negara-negara anggota OKI. Ini mencakup penelitian pasar, analisis tren perdagangan, dan pencarian sektor-sektor yang memiliki potensi untuk dikembangkan secara bersama-sama. Terakhir, ICDT menyediakan dukungan teknis dan pengetahuan kepada negara-negara anggota dalam hal perdagangan internasional. Ini bisa termasuk peningkatan akses terhadap

informasi perdagangan, pelatihan dalam negosiasi perdagangan, dan panduan tentang persyaratan perdagangan internasional (ICDT, 2023).

Dalam hal ini melalui inisiatif seperti COMCEC dan ICDT, OKI menciptakan wadah bagi negara-negara anggota untuk saling berkolaborasi, berbagi pengetahuan, dan merumuskan strategi konkret dalam mengembangkan perdagangan dan ekonomi. Dalam menghadapi tantangan global dan kompleks, upaya ini menggambarkan tekad OKI dalam memperkuat ekonomi negara-negara Islam melalui integrasi ekonomi yang lebih dalam, pengembangan sektor perdagangan yang inklusif, dan peningkatan kompetensi ekonomi di antara anggota. Dengan kerja sama yang berkesinambungan di berbagai bidang, OKI terus berusaha untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan yang merata dan inklusif bagi semua anggotanya.

Analisis Efektivitas Peran OKI dalam Menurunkan Ketimpangan Ekonomi Melalui Sektor Perdagangan di Negara-negara Islam

Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) merupakan sebuah organisasi internasional-multilateral yang bertujuan untuk meningkatkan kerja sama dan solidaritas di antara negara-negara anggota yang mayoritas penduduknya beragama Islam (Ma, & Hou, 2015). Salah satu fokus utama OKI adalah mengurangi ketimpangan ekonomi di negara-negara Islam. Untuk memahami sejauh mana OKI berhasil mencapai tujuan-tujuannya, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan menganalisis efektivitas peran dari OKI. Dalam hal ini, teori efektivitas organisasi internasional yang dikemukakan oleh Frank Biermann dan Steffen Bauer (2004) dapat memberikan kerangka kerja yang berguna untuk mengukur efektivitas organisasi internasional-multilateral seperti OKI. Dalam teori ini, terdapat tujuh elemen utama yang saling terkait.

Pertama, *Formal competencies* (kompetensi formal), yang merujuk pada keahlian, wewenang, dan kapasitas organisasi untuk menjalankan tugas yang ditetapkan. Dengan kemampuan ini, organisasi dapat mengatur kegiatan, membuat keputusan, dan melaksanakan kebijakan secara efektif. Selanjutnya, *Degree of regime embeddedness* (tingkat keterkaitan rezim). Tingkat ini mengacu pada integrasi dan keterlibatan organisasi dalam kerangka kerja hukum internasional, termasuk perjanjian dan norma-norma internasional. Semakin tinggi tingkat keterkaitan rezim, semakin besar peluang organisasi untuk memengaruhi kebijakan dan praktik negara-negara anggota. *Organisational structure* (struktur organisasi) dalam hal ini juga berperan penting. Struktur organisasi yang baik dapat memfasilitasi koordinasi, komunikasi, dan implementasi kebijakan yang efisien. *Problem of fit* (masalah kesesuaian) juga menjadi perhatian dalam teori ini. Dalam hal ini penting untuk mencocokkan tujuan, mandat, dan sumber daya organisasi. Jika tidak ada kesesuaian di antara ketiga elemen tersebut, efektivitas organisasi dapat terhambat. Oleh karena itu, sumber daya yang cukup dan sesuai harus tersedia agar organisasi dapat mencapai tujuan-tujuannya.

Selanjutnya, *availability of resources* (ketersediaan sumber daya) juga menjadi faktor penting. Alokasi yang memadai dari sumber daya, seperti anggaran, personel, teknologi, dan dukungan politik, diperlukan untuk mendukung operasional organisasi dan mencapai tujuan-tujuannya. *Stakeholder involvement* (keterlibatan pemangku kepentingan) juga menjadi aspek yang ditekankan dalam teori ini. Dengan melibatkan negara anggota, kelompok masyarakat sipil, dan organisasi non-pemerintah lainnya dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan, organisasi dapat memperoleh dukungan, masukan, dan legitimasi yang lebih besar. Terakhir, *Other aspects of institutional design* (aspek lain dari desain institusional). Hal ini mencakup transparansi, akuntabilitas, mekanisme penyelesaian sengketa, dan kemampuan organisasi untuk belajar dari pengalaman (Biermann & Bauer, 2004).

Dengan menggunakan tujuh aspek variabel struktural dari Biermann dan Bauer, penelitian ini akan menganalisis seberapa efektif peran OKI dalam menurunkan ketimpangan ekonomi di negara-negara Islam.

Sebagai sebuah organisasi internasional-multilateral, OKI memiliki kompetensi formal yang kuat dalam menurunkan ketimpangan ekonomi di negara-negara Islam. Dalam konteks ini, kompetensi formal dapat ditemukan dalam Komite COMCEC dan ICDDT. Contoh konkret dalam COMCEC adalah perumusan rencana aksi berkala untuk mengatasi isu-isu ekonomi seperti pengembangan sektor pertanian, industri, dan infrastruktur di negara-negara anggota OKI. Melalui COMCEC, negara-negara anggota dapat mengembangkan kebijakan bersama dalam bidang perdagangan, investasi, dan pengentasan kemiskinan. Di ICDDT, kompetensi formal tercermin dalam penyelenggaraan program pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam perdagangan di negara-negara anggota. ICDDT juga bekerja untuk mempromosikan produk-produk negara-negara Islam di pasar internasional melalui pameran, konferensi, dan acara lainnya. Dengan kompetensi formal yang dimilikinya, OKI dapat merumuskan kebijakan yang relevan dan melaksanakan program-program yang efektif untuk mengurangi ketimpangan ekonomi di negara-negara anggota. Tingkat keterkaitan rezim OKI sangat penting dalam menunjang efektivitasnya. Dalam hal ini tingkat keterkaitan antar rezim juga dapat ditemukan dalam upaya ICDDT untuk meningkatkan kapasitas perdagangan di negara-negara anggota OKI. Misalnya, Tunisia adalah negara anggota OKI yang ingin mengembangkan ekspor produk-produk pertanian dan kerajinan tangan. ICDDT dapat bekerja sama dengan pemerintah Tunisia untuk mengintegrasikan program pelatihan dalam kerangka kerja nasional yang telah ada. Dalam hal ini, ICDDT melakukan kolaborasi dengan institusi pendidikan dan pelatihan di Tunisia untuk menghasilkan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan sektor perdagangan yang ingin ditingkatkan (COMCEC, 2021).

Struktur organisasi yang terkoordinasi dengan baik mendukung efektivitas OKI dalam menurunkan ketimpangan ekonomi. OKI memiliki berbagai badan dan lembaga yang bekerja secara terkoordinasi. Salah satu contoh adalah *Islamic Centre for Development of Trade* (ICDT). ICDT berfokus pada isu-isu perdagangan dan pengembangan ekonomi di negara-negara anggota OKI. Badan ini bertujuan untuk meningkatkan perdagangan intra-OKI dan memfasilitasi akses pasar bagi negara-negara anggota yang lebih kecil dan rentan (Ihsanoglu, 2009). Dengan meningkatkan kerja sama ekonomi dan perdagangan di antara negara-negara Islam, ICDT berperan dalam mengurangi ketimpangan ekonomi dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif. Masalah kesesuaian juga menjadi pertimbangan penting dalam efektivitas OKI. Dalam situasi di mana tujuan, struktur, atau kebijakan organisasi internasional tidak selaras dengan kondisi atau kepentingan nasional dan global, masalah kesesuaian dapat muncul. Hal ini bisa dilihat ketika COMCEC merumuskan rencana aksi untuk meningkatkan perdagangan pertanian di negara-negara anggota OKI, beberapa negara dengan kondisi geografis yang berbeda mungkin menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan rekomendasi yang diusulkan. Misalnya, Maroko, yang memiliki sebagian besar wilayah gurun, mungkin kesulitan dalam mengadaptasi strategi pertanian yang dirancang untuk wilayah yang lebih subur. Hal ini dapat menciptakan masalah kesesuaian antara rekomendasi COMCEC dan kondisi faktual di Maroko.

Ketersediaan sumber daya merupakan faktor penting lainnya dalam efektivitas OKI. Ketersediaan sumber daya, termasuk finansial, manusia, dan teknologi, memiliki dampak signifikan pada kemampuan OKI untuk mencapai tujuan kerja sama ekonomi di antara negara-negara anggota OKI. Bangladesh, sebagai negara anggota OKI dengan sektor garmen yang besar, mungkin memiliki keterbatasan teknologi produksi yang canggih. Jika ICDT merekomendasikan pengembangan teknologi produksi yang lebih ramah lingkungan untuk sektor garmen, Bangladesh mungkin perlu

menghadapi kendala dalam mengakses sumber daya teknologi yang diperlukan untuk mengadopsi rekomendasi tersebut dengan cepat. Oleh karenanya untuk mengatasi masalah terkait dengan ketersediaan sumber daya, OKI melalui IDB (*Islamic Development Bank*) telah mengalokasikan sumber daya finansial yang signifikan untuk mendukung proyek-proyek pembangunan di negara-negara anggota. Sebagai contoh, OKI melalui IDB memberikan pinjaman kepada Mesir untuk membangun infrastruktur transportasi yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan ekonomi antara daerah perkotaan dan pedesaan serta mempermudah dan mempercepat jalur akses perdagangan bagi negara tersebut (Latifah & Subagyo, 2020).

Keterlibatan pemangku kepentingan memainkan peran penting dalam efektivitas OKI. Contoh kerja sama OKI dalam keterlibatan pemangku kepentingan adalah dengan bekerja sama dengan IDB. dalam mengurangi ketimpangan ekonomi melalui sektor perdagangan di negara-negara Islam. Contohnya terlihat dalam kolaborasi antara OKI, IDB, dan pemerintah Pakistan dalam mendukung pengembangan sektor pertanian. Melalui dukungan finansial dan pinjaman yang diberikan, rencana modernisasi infrastruktur pertanian, pengenalan teknologi pertanian yang lebih baik, pelatihan petani, dan peningkatan produktivitas pertanian dapat direalisasikan (Sawahel & Masood, 2007). Aspek lain dari desain institusional OKI juga berkontribusi pada efektivitasnya. Hal ini mencakup transparansi, akuntabilitas, mekanisme penyelesaian sengketa, dan kemampuan organisasi untuk belajar dari pengalaman. Misalnya, ketika ICDDT merencanakan program pelatihan untuk meningkatkan kemampuan negara anggota OKI dalam mematuhi standar perdagangan global terkait lingkungan, seperti Perjanjian Paris, OKI mungkin menghadapi tantangan dalam memastikan kontinuitas pelatihan dan komitmen terhadap standar tersebut. Oleh karenanya untuk mengatasi kendala tersebut OKI melalui ICDDT berupaya mengintegrasikan program pelatihan dengan inisiatif

keberlanjutan dan pendekatan komprehensif dalam kebijakan lingkungan pada setiap negara anggota (Toprak, 2021).

Lebih lanjut untuk melihat efektivitas peran OKI dalam menurunkan ketimpangan ekonomi di negara-negara Islam, dalam Teori Efektivitas Organisasi Internasional Biermann dan Bauer (2004) menyebutkan bahwa efektivitas organisasi internasional dapat diukur melalui tiga dimensi utama, yaitu *output*; *outcome*; dan *impact*. *Output* mengacu pada kegiatan dan produk yang dihasilkan oleh organisasi. Dalam hal ini, OKI telah menghasilkan berbagai *output* yang berkontribusi pada pembangunan dan peningkatan kualitas ekonomi khususnya pada sektor perdagangan bagi negara-negara Islam. Dalam menurunkan ketimpangan ekonomi di negara-negara Islam dalam hal ini bentuk *output* dari OKI ialah dengan dibentuknya ICDT dan COMCEC. ICDT dan COMCEC dalam hal ini dibangun untuk mengimplementasikan resolusi ekonomi dan perdagangan, menggali potensi kerja sama antara negara-negara anggota, serta merancang program-program yang dapat meningkatkan kapasitas ekonomi khususnya pada sektor perdagangan di negara-negara Islam (Insani & Indra, 2015). Dalam hal ini *Output* tersebut menunjukkan bahwa OKI memiliki komitmen dalam memberikan dukungan yang relevan dalam rangka mengurangi ketimpangan ekonomi yang terjadi di negara-negara anggota.

Dimensi lainnya selain *output* adalah *outcome*. *Outcome* dalam hal ini mengacu pada dampak yang dihasilkan oleh *output* organisasi terhadap negara-negara anggota. Dalam hal ini, OKI telah mencapai *outcome* yang signifikan dalam menurunkan ketimpangan ekonomi melalui ICDT dan COMCEC khususnya dalam sektor perdagangan bagi negara-negara Islam. Menurut perhitungan ICDT pada April 2022, volume perdagangan dunia dapat tumbuh sekitar 16,7% dari 38,4 triliun USD pada 2019 menjadi 44,80 triliun USD pada 2021 dengan mempertimbangkan dampak pandemi COVID-19, fluktuasi harga komoditas serta nilai tukar dolar AS terhadap mata uang internasional lainnya, dan pelaksanaan kerja sama perdagangan regional

yang erat antara beberapa negara di bidang medis dan pangan pertanian (COMCEC, 2022). Negara-negara OKI juga mengalami tren yang sama di mana tingkat ekonomi negara-negara anggota OKI dalam hal ini mengalami ketangguhan dalam menghadapi pandemi COVID-19 sebagai hasil dari langkah-langkah yang diambil dan kerja sama bilateral dan regional, terutama di bidang pangan dan obat-obatan. Dengan demikian, total perdagangan Negara-negara Anggota meningkat sebesar 12,9% dari 3,7 menjadi 4,2 triliun USD antara tahun 2019 dan 2021. Negara-negara anggota OKI yang kemudian mendorong laju pertumbuhan ini adalah Malaysia, Turki, Uni Emirat Arab, Indonesia, Arab Saudi, Mesir, Irak, Bangladesh, Nigeria, dan Qatar dengan perdagangan lebih dari 5 miliar USD untuk setiap negara selama periode ini.

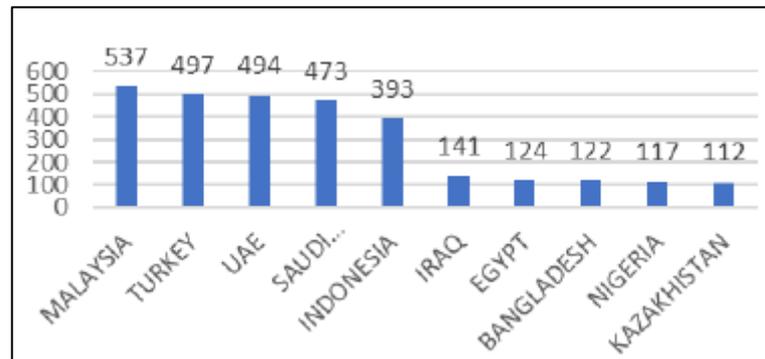
Gambar 2.
Evolusi Perdagangan Negara Anggota OKI 2016-2021



Sumber: COMCEC, 2022

Dalam hal ini pelaku utama perdagangan luar negeri Negara Anggota OKI adalah: Malaysia, Turki, Uni Emirat Arab, Indonesia, Arab Saudi, Mesir, Irak, Bangladesh, Nigeria, dan Qatar, yang menyumbang sekitar 72,17% dari perdagangan ini pada tahun 2021. Ekspor dan impor tumbuh masing-masing sebesar 6,53% dan 19,40% pada tahun 2021 dibandingkan tahun 2019.

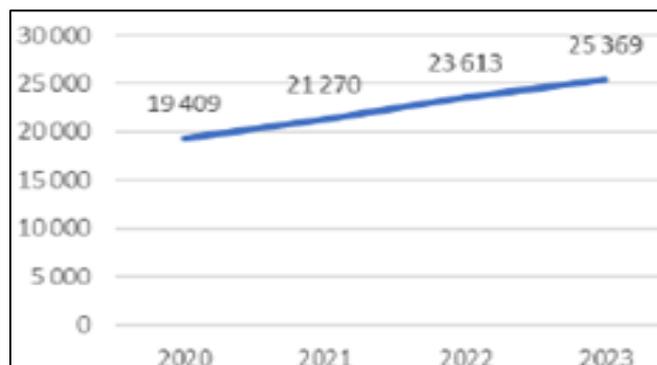
Gambar 3.
Pelaku Utama Perdagangan Luar Negeri Negara Anggota OKI



Sumber: COMCEC, 2022

Terakhir dimensi yang merujuk kepada efektivitas organisasi internasional adalah *Impact*. *Impact* mengacu pada perubahan yang terjadi dalam jangka panjang sebagai hasil dari *output* dan *outcome* organisasi. *Impact* jangka panjang dalam bidang ekonomi yang kemudian memiliki arah kepada penurunan ketimpangan ekonomi bagi negara-negara Islam adalah adanya peningkatan GDP (*Gross Domestic Product*) pada tahun 2020 hingga 2023.

Gambar 4.
Evolusi GDP Negara Anggota OKI 2020-2023



Sumber: COMCEC, 2022

Antara tahun 2020 dan 2023, Negara Anggota OKI mengalami peningkatan PDB mereka sekitar enam triliun USD internasional meskipun ada dampak negatif dari pandemi. PDB meningkat dari 19,4 triliun USD internasional pada tahun 2020 menjadi 23,6 triliun USD internasional pada tahun 2022, meningkat sebesar 21,7% yang dapat mencapai 25,4 triliun USD internasional pada tahun 2023. Sebagian besar peningkatan berasal dari minyak OKI dan negara-negara manufaktur seperti Indonesia, Turki, Mesir, Pakistan, Iran, Bangladesh, Nigeria, Malaysia, Arab Saudi, Uni Emirat Arab, dan Irak dengan peningkatan lebih dari satu miliar USD internasional antara tahun 2020 dan 2022 (COMCEC, 2022). Dalam hal ini, dengan menghasilkan *output* yang relevan, mencapai *outcome* yang positif, dan menciptakan *impact* jangka panjang, OKI dapat terus meningkatkan efektivitasnya dalam menurunkan ketimpangan ekonomi di negara-negara anggota.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan OKI telah memainkan peran yang efektif dalam upaya menurunkan ketimpangan ekonomi di negara-negara Islam. OKI telah mengembangkan kompetensi formal yang kuat melalui lembaga-lembaga seperti COMCEC dan ICDDT, yang memungkinkan untuk merumuskan kebijakan ekonomi bersama dan menjalankan program-program kerja sama. Tingkat keterkaitan rezim dan struktur organisasi yang terkoordinasi dengan baik memfasilitasi upaya kolaboratif dalam mengatasi tantangan ekonomi. Meskipun beberapa kendala kesesuaian muncul, OKI telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi mereka dan memastikan kesesuaian antara tujuan dan sumber daya yang ada. Ketersediaan sumber daya, baik dalam bentuk finansial maupun teknologi, telah diakui sebagai faktor penting, dan OKI telah mengalokasikan sumber daya yang signifikan melalui IDB untuk proyek-proyek pembangunan. Keterlibatan pemangku kepentingan, terutama melalui kerja sama dengan IDB, telah memperkuat dampak OKI dalam

mengurangi ketimpangan ekonomi. Aspek desain institusional, termasuk transparansi dan mekanisme penyelesaian sengketa, juga berkontribusi pada efektivitas OKI. Dalam mengukur efektivitasnya, OKI telah menghasilkan *output* yang konkret melalui ICDT dan COMCEC, membantu negara-negara anggota dalam mengembangkan perdagangan dan ekonomi. *Outcome* yang signifikan telah dicapai, terlihat dari pertumbuhan perdagangan intra-OKI dan peningkatan ekonomi negara-negara anggota, meskipun dalam menghadapi tantangan global seperti pandemi COVID-19. Lebih jauh lagi, dampak jangka panjang atau *impact* dalam bentuk peningkatan GDP negara-negara anggota telah menjadi bukti konkret dari efektivitas OKI dalam upaya mengurangi ketimpangan ekonomi. Dengan demikian, OKI telah berhasil menjalankan perannya dengan baik dalam mengurangi ketimpangan ekonomi di negara-negara Islam. Meskipun tantangan masih ada, OKI telah memperlihatkan komitmen dan kemampuannya dalam upaya mengatasi ketimpangan ekonomi demi mencapai kesejahteraan ekonomi yang lebih inklusif di antara negara-negara anggotanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Advent, R., Zulgani, Z., & Nurhayani, N. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia Tahun 2000-2019. *e-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 9(1), 49-58.
- Ayub, M. (2013). *Understanding Islamic Finance*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bakry, U. S. (2016). *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bauer, S., & Biermann, F. (2004). *Does Effective International Environmental Governance Require a World Environment Organization?*. Berlin: Global Governance Project of the Freie Universität Berlin.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- COMCEC, Annual Report On Trade Among the OIC Member States Executive Summary 2022, <https://www.comcec.org/wp-content/uploads/2022/05/1-Agenda-n4-ICDT-English-Summary-report-on-trade.pdf> pada 10 Agustus 2023

-
- COMCEC, Report On The Implementation Of The COMCEC Strategy 2022, https://www.comcec.org/wp-content/uploads/2022/05/Progress-Report_38-FC_18.05.2022_Final.pdf pada 10 Agustus 2023
- COMCEC, Reports Of Icdt On The Oic Fairs And Exhibitions Submitted By The Islamic Centre For Development Of Trade To The 37th Session Of The Standing Committee For Economic And Commercial Cooperation Of The OIC 2021, <https://www.comcec.org/wp-content/uploads/2021/11/2-EN-ICDT-Trade-Fairs-Exhibitions-1-1.pdf> pada 10 Agustus 2023
- El Ayyubi, S., Anggraeni, L., & Mahiswari, A. D. (2017). Pengaruh bank syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Al-Muzara'ah*, 5(2), 88-106.
- Hewson, C., & Laurent, D. (2012). *Research design and tools for internet research*. Sage Internet research methods, 1.
- ICDT, 39th session of the Standing Committee for Economic and Commercial Cooperation of the OIC, <https://icdt-cidc.org/about-us/our-mission/> pada 10 Agustus 2023
- Ihsanoglu, E. (2009). *COMCEC And Economic And Commercial Cooperation Among The OIC Member States*.
- Ihsanoglu, E. (2009). Enhancing Economic Cooperation Among Muslim Countries-The Role of OIC. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 17(1).
- Insani, R. N., & Indra, I. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi pada 20 Negara OKI Tahun 2009-2013. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(2), 141-156.
- Latifah, L., & Subagyo, J. (2020). Sejarah Embrio Bank Islam. *SAUJANA: Jurnal Perbankan Syariah dan Ekonomi Syariah*, 2(02), 69-85.
- Ma, L., & Hou, Y. (2015). Analysis on the Potential of Strategic Cooperation between China and OIC under the "Silk Road Strategy" Framework. *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies (in Asia)*, 9(1), 22-53
- Negara, S. D. (2013). Membangun perekonomian Indonesia yang inklusif dan berkelanjutan. *Masyarakat Indonesia*, 39(1), 247-262.
- Nurhayati, D. (2015). Strategi Indonesia Dalam Menghadapi Tantangan Global Dibidang Ekonomi. *Jurnal Heritage*, 3(1), 33-48.
- Pattihua, A. R. F. (2017). *Efektivitas Asean Intergovernmental Commission on Human Rights (AICHR) Dalam Mengatasi HAM Di Asia Tenggara*. URECOL, 513-530.
- Rahmawati, L. (2014). Pengelolaan Sumber Daya Migas â€Ž Perspektif Islam. *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam*, 17(1), 104-129.

-
- Rinjha Deswita, N. (2023). Peran Indonesia Di Organisasi Kerjasama Islam (OKI) Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Palestina Pada Masa Kepemimpinan Presiden Joko Widodo (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Sawahel, W., & Masood, E. (2007). *All change for science in the OIC*. SciDev. net-Governance.
- Sovacool, B. K. (2010). The political economy of oil and gas in Southeast Asia: heading towards the natural resource curse?. *The Pacific Review*, 23(2), 225-259.
- Subhan Purwadinata, S. E., & Batilmurik, R. W. (2020). *Pengantar Ilmu Ekonomi: Kajian Teoritis dan Praktis Mengatasi Masalah Pokok Perekonomian*. Literasi Nusantara.
- Sudjana, N., & Ibrahim, I. (2007). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. Nana Syaodih Sukmadinata.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Syamhari, W. (2023). Globalisasi dan Tatanan Ekonomi Baru. *JMEB Jurnal Manajemen Ekonomi & Bisnis*, 1(01), 23-31.
- Toprak, M. (2021). A proposal for the establishment of a competition policy forum in the organisation of Islamic cooperation. *Islam Ekonomisi ve Finansı Dergisi (İEFD)*, 7(1), 51-87.
- Wisevoter, Largest Economies in the World 2023, diakses dari <https://wisevoter.com/country-rankings/largest-economies-in-the-world/> pada 11 Juli 2023
- Zein, M. F. (2022). *Serenade Penyiaran Indonesia*. Mohamad Fadhilah Zein Digital Publishing.